

# Membaca Pola Geometri pada Gereja Katolik Palasari

Aminah Inoue Sjaharia<sup>1</sup>, Chairil Budiarto Amiuza<sup>2</sup>, Bambang Yatnawijaya S.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: mminoue47@gmail.com

## ABSTRAK

Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa dengan penduduknya yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, budaya maupun agama. Bangsa Indonesia sendiri terkenal sebagai masyarakatnya yang religius, yang dimana dalam setiap aktivitas kehidupannya bertitik-tolak pada ajaran agama yang dianutnya masing-masing. Agama Katolik termasuk salah satu dari enam agama yang diakui di Indonesia, dengan gereja sebagai tempat peribadatannya. Gereja Katolik Palasari merupakan salah satu gereja Katolik yang berada di Bali yang memiliki langgam bangunan yang sedikit berbeda dengan bangunan gereja pada umumnya. Gereja Katolik yang dibangun pada tahun 1958 tersebut dianggap sebagai bangunan bertema *heritage* yang merupakan bangunan inkulturasi, yakni antara arsitektur Bali yang merupakan arsitektur lokal dengan arsitektur Gereja Katolik Gotik. Penelitian ini akan meneliti apakah benar adanya proses inkulturasi yang terjadi pada Gereja Katolik Palasari yang dilihat dari kacamata geometri. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis korelasi dengan aspek geometri sebagai alatnya. Peneliti melakukan sebuah kategorisasi, dengan cara menyajikan data-data serta penarikan kesimpulan sebagaimana yang pada umumnya dilakukan pada tahap analisa data dalam sebuah penelitian yang bersifat kualitatif.

Kata Kunci: Inkulturasi, Geometri Arsitektur

## ABSTRACT

*Indonesia is a country with its population with various tribes, languages, cultures and religions. Indonesia is also known as its religious society which every single activity on their daily life is based on teaching of their religions. Catholic is one of six religions that acknowledged by Indonesia, with church as a place of worship. Palasari Catholic Church is one of Catholic Church in Bali that has slightly different building style compare to church building style in general. Palasari Catholic Church built in 1958 is known as heritage theme- inculturation building, which combines styles between Balinese Architecture with Gothic Church Architecture. This study will examine whether it is true that there is inculturation process occurs in the Palasari Catholic Church which is seen from the geometric spectacles. This study used descriptive qualitative method and also correlation analysis with geometry as its tool. The researcher conducted a categorization by presenting the data as well as drawing the conclusions as is generally done in the analysis phase in qualitative research.*

*Keywords: Inculturation, Geometry Architecture*

## 1. Pendahuluan

Pada saat dua kebudayaan yang berbeda yang kemudian dapat berbaur maka kemungkinan akan terjadi sebuah kerjasama. Diantara kedua budaya tersebut yang dikenal dengan akulturasi, inkulturasi, originasi, dan asimilasi budaya. Inkulturasi budaya merupakan bentuk kerjasama dua budaya yang kompleks serta memiliki makna yang lebih dalam karena pada inkulturasi mencakup hampir seluruh bentuk kerjasama lainnya (Setiawati, 2010).

Di Bali gereja merupakan salah satu bangunan yang memiliki fungsi sebagai tempat beribadah bagi umat Katolik yang merupakan kaum minoritas. Gereja di Bali yang berkembang pada awal abad ke-19 yang dibawa oleh para misionaris tersebut sangat dipengaruhi oleh budaya Eropa. Menurut Konsili Vatikan II, bangunan gereja sebaiknya menggunakan pola arsitektur lokal serta harus dapat menyelaraskan diri dengan lingkungannya. Hal tersebut menyebabkan perubahan pada arsitektur dan interior gereja dengan arsitektur Bali untuk para umat Kristen maupun Katolik. Hal tersebut juga berlaku pada Gereja Katolik Palasari.

Gereja Katolik Palasari merupakan gereja inkulturasi yang bergaya arsitektur Gotik dan arsitektur Bali (Yusa, 2013). Fenomena inkulturasi di Bali terjadi secara besar-besaran pada tahun 1990-2000 (Sukayasa, 2009). Gereja Katolik Palasari merupakan gereja yang dibangun antara tahun 1955 dan kemudian diresmikan pada tahun 1958 yang berarti gereja tersebut dibangun sebelum terjadinya fenomena inkulturasi di Bali, yang berarti Gereja Katolik Palasari tersebut dibangun setelah adanya periode inkulturasi secara besar-besaran di Bali.

## 2. Metode

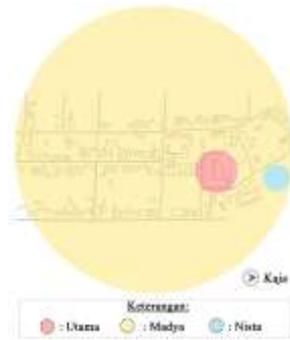
Penelitian inkulturasi ini adalah suatu penelitian yang dikerjakan serta dikembangkan dari sebuah hasil penelitian dilapangan yang dimana secara langsung melakukan penelitian pada sumber data. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis korelasi dengan aspek geometri sebagai alatnya. Peneliti melakukan sebuah kategorisasi, dengan Cara menyajikan data-data serta penarikan kesimpulan sebagaimana yang pada umumnya dilakukan pada tahap analisa data dalam sebuah penelitian yang bersifat kualitatif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pada analisis geometri pada Gereja Katolik Palasari sendiri menggunakan delapan variabel yang telah dikemukakan oleh Simon Unwin yang dianalisis dari segi arsitektur Bali dan juga arsitektur Gereja Katolik Gotik.

1. Lingkaran Kehadiran
  - a. Arsitektur Bali

Posisi lingkaran yang memiliki nilai utama dan nista berada didalam lingkaran nista yang dimana hal tersebut cukup berbeda dengan pola lingkaran dari arsitektur Bali yang berupa arsitektur pura yang memiliki pola lingkaran kehadiran yang cenderung terpisah antara lingkaran utama, madya dan nista dan sama sekali tidak menyatu maupun beririsan yang dimana pada arsitektur Bali, penataan ketiga lingkaran tersebut berjejer mulai dari lingkaran utama, madya dan nista dari arah *kaja*.



Gambar 1. Lingkaran kehadiran dari aspek arsitektur Bali

b. Arsitektur Gereja Katolik Gotik

Lingkaran kehadiran Gereja Katolik Palasari terbagi menjadi tiga lingkaran yang terdiri dari bangunan gereja, kompleks gereja dan juga *place attachment* (lokasi). Lingkaran yang terkecil dengan posisi berada di paling dalam adalah lingkaran dari bangunan gereja, dan lingkaran di tengahnya adalah kompleks gereja dan lingkaran terluar adalah pemukiman Dusun Palasari. Susunan ketiga lingkaran tersebut sama dengan lingkaran yang terdapat pada Gereja Katolik pada umumnya, yang dimana kedua lingkaran berada pada didalam satu lingkaran yang sama.

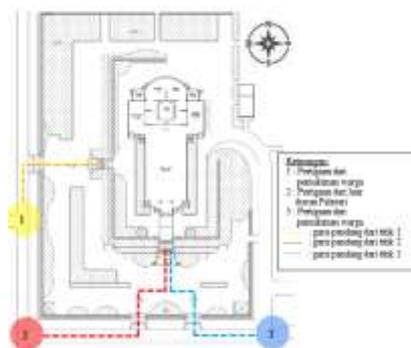


Gambar 2. Lingkaran kehadiran dari aspek arsitektur Gereja Katolik Gotik

2. Garis Pandang

a. Arsitektur Bali

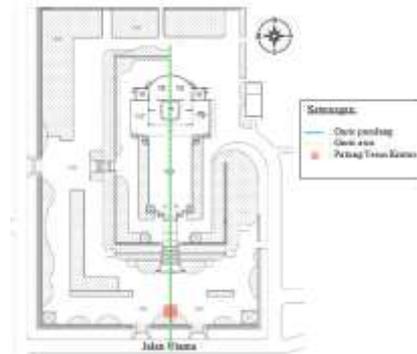
Garis pandang dimulai dari pertigaan yang berada di sekitar tapak Gereja Katolik Palasari. Garis 2 dan 3 merupakan dua garis pandang yang berbeda yang kemudian menyatu pada satu titik yang kemudian menjadi satu titik yang sama dan cenderung memiliki garis yang berbelok yang dimana hal tersebut cukup berbeda dengan garis pandang arsitektur Bali yang berupa satu buah garis lurus.



Gambar 3. Garis pandang dari aspek arsitektur Bali

b. Arsitektur Gereja Katolik Gotik

Garis pandang pada Gereja Katolik Palasari memiliki garis yang sejajar dengan garis axis gereja yang merupakan sebuah garis yang berorientasi pada altar. Garis pandang tersebut memanjang dari altar hingga ke jalan utama, yang dimana dengan garis pandang tersebut kemudian menciptakan garis simetris. Sehingga dari jalan utama dapat terlihat sebuah *visual* yang simetris.



Gambar 4. Garis pandang dari aspek arsitektur Gereja Katolik Gotik

3. Garis Lintasan

a. Arsitektur Bali

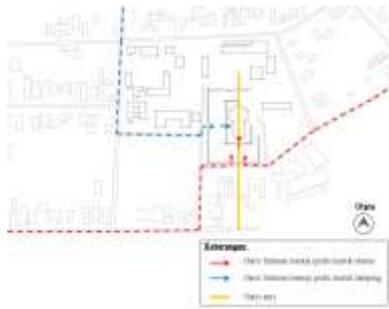
Garis lintasan pada Gereja Katolik Palasari terpecah pada bagian pintu masuk utama yang kemudian menyatu pada satu titik. Garis lintasan yang bercabang dari satu candi bentar menuju ke candi bentar lainnya cukup berbeda dengan garis lintasan arsitektur Bali yang berupa sebuah garis lurus antara satu candi bentar dengan candi bentar lainnya .



Gambar 5. Garis lintasan dari aspek arsitektur Bali

b. Arsitektur Gereja Katolik Gotik

Garis lintasan pada Gereja Katolik Palasari merupakan garis linier yang mengarah lurus dari satu gerbang masuk menuju gerbang masuk lainnya yang mengarah ke bangunan gereja. Pada Gereja Katolik Palasari terdapat dua buah pintu masuk yang memiliki garis lintas yang berbeda yang menyatu pada satu titik yang kemudian dari titik tersebut terciptalah sebuah satu garis yang sama yang dimana garis tersebut merupakan satu garis yang sama dengan garis axis gereja. Garis lintasan terbagi menjadi dua, yakni garis lintasan primer dan sekunder, yang dimana pembagian tersebut disesuaikan dengan pengguna dari akses pintu masuk masing-masing.

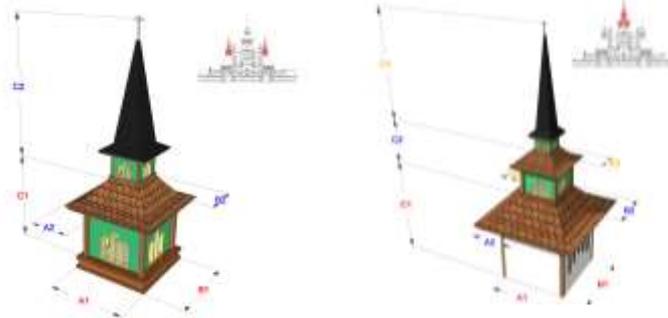


Gambar 6. Garis lintasan dari aspek arsitektur Gereja Katolik Gotik

4. Geometri Pembuatan

a. Arsitektur Gereja Katolik Gotik

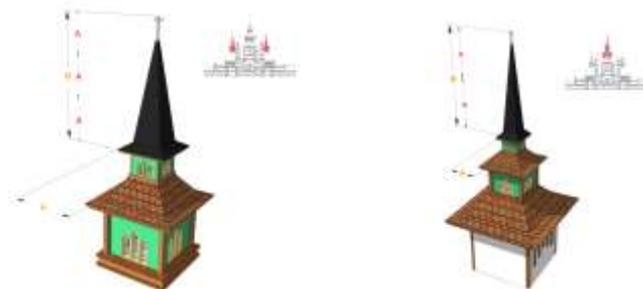
Pada Gereja Katolik Palasari terdapat tiga buah tower yang berupa atap bertumpuk yakni atap meru. Atap meru tersebut memiliki nilai proporsi 1 : 1 sebagaimana pada atap meru pada arsitektur Bali, hanya saja bagian atap tersebut tidak memiliki proporsi yang sama antara satu tingkatan dengan tingkatan lainnya.



Gambar 7. Geometri pembuatan tower kembar dari aspek arsitektur Bali

b. Arsitektur Gereja Katolik Gotik

Atap meru pada Gereja Katolik Palasari yang pada bagian atasnya terlihat seperti atap runcing yang merupakan ciri khas dari atap gereja Gotik yang memiliki proporsi tinggi : lebar atap senilai 3 : 1 pada atap meru tumpuk dua, dan 2 : 1 pada atap meru tumpuk tiga yang cukup berbeda dengan proporsi atap Gereja Katolik Gotik pada umumnya yang memiliki proporsi 4 : 1 maupun 5 : 1.

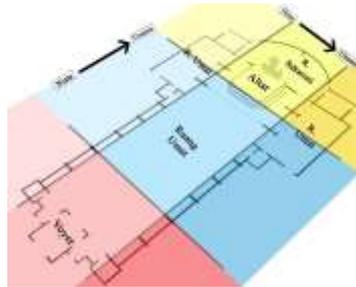


Gambar 8. Geometri pembuatan pada tower kembar dari aspek arsitektur Gereja Katolik Gotik

5. Enam arah dan titik pusat

a. Arsitektur Bali

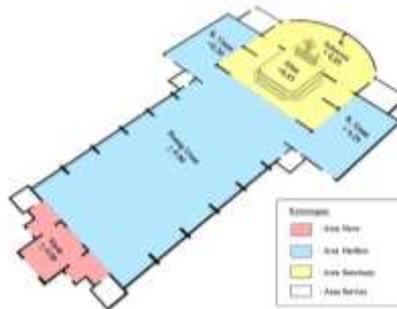
Denah Gereja Katolik Palasari jika dibagi menjadi sembilan area, maka hirarki yang paling tinggi berada pada posisi *utama - utama* yang berada pada ruang umat, bukanlah altar yang merupakan orientasi dari gereja. Sementara itu, altar justru berada pada posisi *utama - madya*. Ruang umat sendiri terpecah memiliki hirarki yang berbeda meski fungsi dari ruang umat itu sendiri memiliki fungsi yang sama. Sehingga dari pembagian tersebut seolah-olah penataan hirarki menjadi tidak teratur.



Gambar 9. Enam arah dan titik pusat dari aspek arsitektur Bali

b. Arsitektur Gereja Katolik

Pembagian ruang pada gereja sesuai dengan pembagian pada gereja pada umumnya, dimana *voyeur* berada pada area *nave*, dan ruang umat berada pada area *narthex*, dan altar yang merupakan area yang paling suci berada pada area *sanctuary* yang dimana merupakan area paling suci.

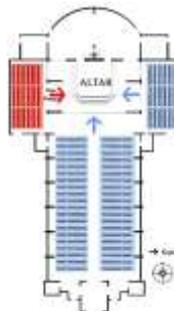


Gambar 10. Enam arah dan titik pusat dari aspek arsitektur Gereja Katolik Palasari

6. Geometri sosial

a. Arsitektur Bali

Seluruh ruang khususnya ruang umat berorientasi pada satu titik, yakni altar. Hal tersebut cukup berbeda dengan arsitektur Bali yakni arsitektur Pura yang dalam kegiatan peribadatannya menghadap arah *kaja* maupun *kangin*. Namun, pada Gereja Katolik Palasari, ruang umat menghadap arah timur (*kangin*), barat dan utara. Dalam hal tersebut hanya ruang umat yang berada pada sisi sayap kirilah yang menghadap ke arah *kangin*.

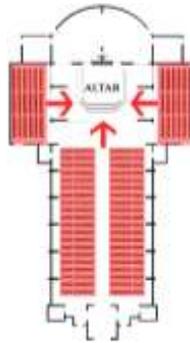


Gambar 11. Geometri sosial dari aspek arsitektur Bali

b. Arsitektur Gereja Katolik Gotik

Orientasi tata ruang maupun penataan perabot mengarah ke altar tersebut dikarenakan dalam kegiatan berdoa semua akan menghadap ke arah altar, yang dimana

tepat diatas altar tersebut terdapat patung dari Yesus Kristus. Sehingga baik tata ruang, sirkulasi maupun tatanan perabot berbentuk terpusat, dengan pusatnya adalah altar.



Gambar 12. Geometri sosial dari aspek arsitektur Gereja Katolik Bali

7. Modular dan pengukuran

a. Arsitektur Bali

Pengukuran yang dipergunakan pada bangunan gereja berbeda-beda. Seperti halnya pada arsitektur Bali, bagian kaki dari bangunan Gereja Katolik Palasari menggunakan pengukuran dari *atapak dan atapak ngandang* serta *gemel*. Namun, pada bagian badannya tidak menggunakan perhitungan *rai* yang dipergunakan pada arsitektur Bali pada umumnya. Bagian kepala hanya menggunakan perhitungan dari proporsi denah alas yang memiliki nilai 1:1 saja.

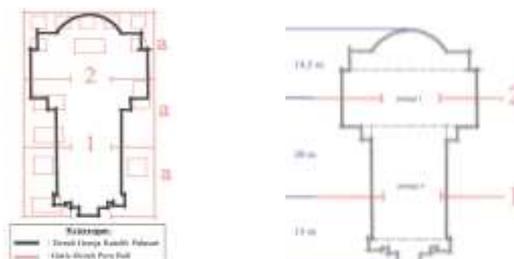
b. Arsitektur Gereja Katolik Palasari

Pembagian bangunan Gereja Katolik Palasari menjadi tiga bagian dilakukan untuk memudahkan perhitungan dalam pencarian nilai dari rasio emas yang terdapat pada bangunan gereja. Hanya saja dari perhitungan tersebut, baik dari perhitungan yang dimulai dari unit yang terkecil hingga unit yang terbesar, tidak ditemukannya nilai yang mendekati dengan hasil dari rasio emas yang bernilai  $\pm 1,618$ .

8. Geometri Pembentukan

a. Arsitektur Bali

Tapak Gereja Katolik Palasari memiliki proporsi 1 : 1 : 1. Hanya saja tidak pada bangunan gereja, denah dengan hasil *overlay* membuat gereja memiliki proporsi yang hampir mendekati dengan proporsi denah Pura Bali yakni 1 : 1,4 : 1,1. Bentuk-bentukan persegi pada denah Pura Bali juga tidak terlihat digunakan sebagai acuan dalam pembentukan denah Gereja Katolik Palasari.

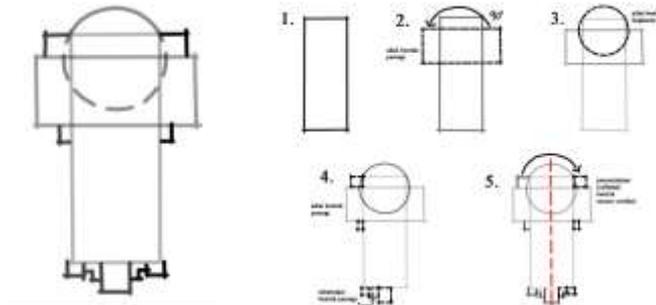


Gambar 13. Geometri pembentukan dari aspek arsitektur Bali

b. Arsitektur Gereja Katolik Palasari

Bentuk denah Gereja Katolik Palasari sendiri memiliki bentuk dasar yakni bentuk salib yang merupakan bentuk tipikal yang digunakan pada denah gereja dengan arsitektur Gereja Katolik Gotik pada umumnya. Proses pembentukan dari denah Gereja

Katolik Palasari didominasi oleh adanya adisi bentuk, baik bentuk persegi dan lingkaran. Selain adisi dapat terlihat adanya substraksi.



Gambar 14. Geometri pembentukkan dari aspek arsitektur Gereja Katolik Bali

#### 9. Analisis korelasi

Pada Gereja Katolik Palasari penerapan konsep geometri pada arsitektur Bali dan arsitektur Gereja Katolik Gotik cenderung terpisah dan berdiri masing-masing. Penerapan konsep arsitektur Gereja Katolik mendominasi pada bangunan Gereja Katolik Palasari yakni sebesar 75% sedangkan penerapan konsep arsitektur Bali hanya sebesar 25%.

#### 4. Kesimpulan

Pada Gereja Katolik Palasari tidak ditemukan adanya benang merah antara penerapan konsep geometri arsitektur Bali dan arsitektur Gereja Katolik Gotik. Terdapat beberapa bentuk yang diterapkan pada bangunan Gereja Katolik Palasari namun tidak menggunakan perhitungan yang dipergunakan pada umumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi inkulturasi pada bangunan Gereja Katolik Palasari dari sudut pandang geometri.

#### Daftar Pustaka

- Dwijendra, N.K.A. 2008. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali Menurut Asta Kosalakosali*. Bali: Udayana University Press.
- Khanna, Madhu. 2003. *Yantra: The Tantric Symbol of Cosmic*. Vermont: Inner Traditions
- Ramzy, N.S. 2015. *The Dual language of Geometry in Gothic Architecture: The Symbolic Message of Euclidian Geometry versus the Visual Dialogue of Fractal Geometry*. Mesir: Universitas Sinai.
- Schineller, Peter. 1990. *A Handbook on Inculturation*. New York: Paulist Press.